

Eksploitasi Pekerja Anak Pemulung

Sisma B

Saiful Saleh

Universitas Muhammadiyah Makassar
saifulsaleh@unsimuh.ac.id

Muhammad Akhir

Universitas Muhammadiyah Makassar
muhammadakhir@unsimuh.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa yang melatar belakangi terjadinya eksploitasi pekerja anak serta apa sajakah langkah-langkah pemerintah untuk meminimalisir eksploitasi pekerja anak di kota Makassar khususnya di kecamatan Manggala. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan cara penentuan sampel melalui teknik *Purposive Sampling* dengan memilih beberapa informan yang memiliki kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti yakni yang mengetahui tentang eksploitasi pekerja anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adapun yang melatarbelakangi penyebab terjadinya eksploitasi pekerja anak di kota Makassar yaitu faktor kemiskinan dan pengaruh lingkungan sosial di sekitarnya . dan adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh pemerintah untuk meminimalisir eksploitasi pekerja anak yaitu dengan membuka pendidikan gratis di sekitar tempat tersebut serta dengan memberikan pemahaman kepada orang tua bahwa seharusnya anak tersebut mengenyam pendidikan bukan bekerja.

Kata Kunci : Eksploitasi , Pekerja Anak, Penyimpangan Sosial

PENDAHULUAN

Penyimpangan sosial masih terus terjadi meskipun aturan atau bahkan hukuman diberlakukan bagi para pelaku, hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat akan buruknya perilaku-perilaku menyimpang, atau mungkin kurangnya sosialisasi tentang penyimpangan sosial. Ironisnya justru banyak masyarakat yang merasa bangga dengan ketika melakukan penyimpangan salah satunya adalah perilaku eksploitasi pekerja anak yang dilakukan oleh kerabat dekatnya yang tentunya hal tersebut telah melanggar hak – hak dari seorang anak. Resesi ekonomi yang berkepanjangan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan para orang tua atau kerabatnya menjadikan anak sebagai media untuk mencari uang. Anak-anak miskin seringkali haknya terabaikan. Anak-anak yang hidup dalam kemiskinan seringkali terperangkap dalam situasi penuh penderitaan, kesengsaraan, dan masa depan yang suram. Kurangnya pemenuhan hal kelangsungan pendidikan anak menjadi salah satu faktor penyebab mereka menjadi pemulung. Anak-anak yang hidup dari keluarga menengah ke bawah hanya mengenyam pendidikan dasar. Hal ini pada akhirnya mengakibatkan krisis kepercayaan pada anak

dalam lingkungan sosialnya dan keadaan ini yang mengakibatkan keberadaan anak-anak yang bekerja sebagai pemulung tiap tahunnya mengalami peningkatan. Eksploitasi anak merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk memanfaatkan atau memeras tenaga kerja orang lain demi kepentingan bersama maupun pribadi. Bagi keluarga miskin, anak pada umumnya memiliki fungsi ekonomis, menjadi salah satu sumber pendapatan atau penghasil keluarga, sehingga anak sudah terbiasa sejak usia dini dilatih, dipersiapkan untuk menghasilkan uang di jalanan. Eksploitasi anak jalanan sangat beragam, mulai dari anak-anak yang dijadikan sebagai pengemis, pengamen, bahkan berjualan. Dalam situasi yang memberatkan semacam ini membuat Orang tua dari tingkat ekonomi menengah ke bawah lebih memilih menjadikan anak-anak mereka sebagai penopang ekonomi keluarga daripada bersekolah.

LANDASAN TEORI

Eksploitasi secara umum berarti politik pemanfaatan yang secara sewenang-wenang atau terlalu berlebihan terhadap sesuatu subyek. Eksploitasi hanya untuk kepentingan ekonomi semata-mata tanpa mempertimbangkan rasa kepatutan, keadilan serta kompensasi kesejahteraan. Eksploitasi anak menunjuk pada sikap diskriminatif atau perlakuan sewenang-wenang terhadap anak yang dilakukan oleh keluarga ataupun masyarakat. Memaksa anak untuk melakukan sesuatu demi kepentingan ekonomi, sosial ataupun politik tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan perlindungan sesuai dengan perkembangan fisik, psikis & status sosialnya (Suharto, 2005). Pengertian lain dari eksploitasi anak adalah memanfaatkan anak secara tidak etis demi kebaikan ataupun keuntungan orang tua maupun orang lain (Karundeng, 2005).

Eksploitasi fisik adalah penyalahgunaan tenaga anak untuk dipekerjakan demi keuntungan orangtuanya atau orang lain seperti menyuruh anak bekerja dan menjuruskan anak pada pekerjaan-pekerjaan yang seharusnya belum dijalannya. Dalam hal ini, anak-anak dipaksa bekerja menggunakan segenap tenaganya dan juga mengancam jiwanya. Tekanan fisik yang berat dapat menghambat perawakan atau fisik anak-anak hingga 30% karena mereka mengeluarkan cadangan stamina yang harus bertahan hingga dewasa. Oleh sebab itu, anak-anak sering mengalami cedera fisik yang bisa diakibatkan oleh pukulan, cambukan, luka bakar, lecet dan goresan, atau memar dengan berbagai tingkat penyembuhan, fraktur, luka pada mulut, bibir, rahang, dan mata. Banyak faktor yang menjadi pemicu timbulnya eksploitasi anak, diantaranya adalah :

1. Kemiskinan

Pendapat para ahli ilmu sosial tentang masalah kemiskinan, khususnya perihal sebab mengapa munculnya kemiskinan dalam suatu masyarakat berbeda beda. Sekelompok ahli ilmu sosial melihat munculnya kemiskinan dalam satu masyarakat berkaitan dengan budaya yang hidup dalam suatu masyarakat. Dalam konteks pandangan seperti ini maka kemiskinan sering dikaitkan dengan rendahnya etos kerja anggota masyarakat, atau dengan bahasa yang lebih populer sebab - sebab kemiskinan terkait dengan rajin atau tidaknya seseorang dalam bekerja / mengolah sumber - sumber alam yang tersedia. Apabila orang rajin bekerja, dapat dipastikan orang tersebut akan hidup dengan kecukupan. Disamping rajin, orang itu memiliki sifat hemat. Manusia yang memiliki etos kerja tinggi dan sifat hemat pasti akan hidup lebih dari kecukupan (Loekman, 1997).

2. Pengaruh Lingkungan Sosial

Dalam konteks lingkungan sosial dimasyarakat Indonesia, anak yang bekerja dianggap sebagai wahana positif untuk memperkenalkan disiplin serta menanamkan etos kerja pada anak. Hal ini sudah menjadi bagian dari budaya dan tata kehidupan keluarga Indonesia. Banyak orang merasa bahwa bekerja merupakan hal positif bagi perkembangan anak sehingga sejak dini anak diikutsertakan dalam proses kerja. Pada beberapa komunitas tertentu, sejak kecil anak - anak sudah dididik untuk bekerja, misalnya di sektor pertanian, perikanan, industri kerajinan, nelayan, dan lain - lain. Pekerja anak adalah anak - anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orangtuanya atau untuk orang lain yang membutuhkan sejumlah besar waktu, dengan menerima imbalan atau tidak (Tjandraningsih, 1995). Kertonegoro(1997), pekerja anak merupakan tenaga kerja yang dilakukan anak dibawah umur 15 tahun. Pengertian anak menurut Putranto (dalam Bagong, 1999), menyebutkan bahwa pekerja anak adalah orang laki-laki atau wanita yang berumur kurang dari 15 tahun selain membantu keluarga, pada komunitas tertentu misalnya pada sektor pertanian, perikanan, dan industri kerajinan yang dari sejak kecil mereka sudah dididik untuk bekerja.

Pemulung adalah orang yang memungut barang – barang bekas atau sampah tertentu untuk prosedur daur ulang. Pekerjaan pemulung sering dianggap memiliki konotasi negatif. Ada dua jenis pemulung yaitu pemulung lepas, yang bekerja sebagai swasaha, dan pemulung yang tergantung pada seorang bandar yang meminjamkan uang ke mereka dan memotong uang pinjaman tersebut saat membeli barang dari pemulung. Pemulung berbandar hanya boleh menjual barangnya ke bandar. Tidak jarang Bandar

memberi pemondokan kepada pemulung, biasanya di atas tanah yang didiami Bandar, atau di mana terletak tempat penampungan barangnya. Pemulung merupakan mata rantai pertama dari industri daur ulang.

Setiadi (2011: 186) menyatakan bahwa perilaku menyimpang juga dapat menyiratkan kesan, meskipun tidak ada masyarakat yang seluruh warganya dapat menaati dengan penuh seluruh aturan norma sosial yang berlaku tetapi apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang, maka hal itu dianggap telah mencoreng aib diri sendiri, keluarga maupun komunitas besarnya. Adapun M. Z Lawang (Setiadi 2011: 188), membatasi perilaku menyimpang meliputi semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku tersebut. J. Cohen (Setiadi 2011: 188) membatasi perilaku menyimpang sebagai setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat. B. Herton (Setiadi 2011; 188), perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami Pola Interaksi Sosial Penghuni Rumah Susun Sewa Mariso di Kecamatan Mariso Kota Makassar. Yang menjadi instrumen utama (*key instrument*) dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Informan ditentukan secara *purposive sampling*, dan juga menggunakan sumber data primer dan data sekunder, teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display data*), penarikan kesimpulan (*verification*), kemudian menggunakan teknik keabsahan data yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

PEMBAHASAN

1. Faktor Penyebab terjadinya eksploitasi pekerja anak di kota Makassar

Berdasarkan hasil penelitian, observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, adapun yang melatarbelakangi terjadinya eksploitasi pekerja anak sebagai bentuk penyimpangan sosial (studi kasus anak pemulung di kota Makassar) yaitu faktor

kemiskinan dan lingkungan sosial. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya eksploitasi secara umum berarti politik pemanfaatan yang secara sewenang-wenang atau terlalu berlebihan terhadap suatu objek. Eksploitasi hanya untuk kepentingan ekonomi semata-mata tanpa mempertimbangkan rasa kepatutan, keadilan serta kompensasi kesejahteraan. Eksploitasi anak menunjuk pada sikap diskriminatif atau perlakuan sewenang-wenang terhadap anak yang dilakukan oleh keluarga atau pun masyarakat. Memaksa anak untuk melakukan sesuatu demi kepentingan ekonomi, sosial ataupun politik tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan perlindungan sesuai dengan perkembangan fisik, psikis dan status sosialnya. Menurut Undang-undang nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak, yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang berusia di bawah 21 tahun dan belum menikah, sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Menurut Undang-Undang tersebut, anak adalah siapa saja yang belum berusia 18 tahun, belum menikah, dan termasuk anak yang masih di dalam kandungan berarti segala kepentingan yang mengupayakan perlindungan terhadap anak sudah dimulai sejak berada di dalam kandungan hingga berusia 18 tahun. Pekerja anak adalah anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang tuanya atau untuk orang lain yang membutuhkan sejumlah besar waktu, dengan menerima imbalan atau tidak. Adapun salah satu contoh eksploitasi pekerja anak yang akan dibahas adalah pemulung.

Pemulung adalah orang yang memungut barang-barang bekas atau sampah tertentu untuk prosedur daur ulang. Pekerja anak pemulung merupakan salah satu bentuk eksploitasi fisik, yaitu penyalahgunaan tenaga anak untuk dipekerjakan demi keuntungan orangtuanya atau orang lain seperti menyuruh anak bekerja dan menjuruskan anak pada pekerjaan-pekerjaan yang seharusnya belum dijalani. dalam hal ini, anak-anak dipaksa bekerja menggunakan segenap tenaganya dan juga mengancam jiwanya. tekanan fisik tekanan fisik yang berat dapat menghambat perkembangan atau fisik anak-anak hingga 30% karena mereka mengeluarkan cadangan stamina yang harus bertahan hingga dewasa. Oleh sebab itu, anak-anak sering mengalami cedera fisik yang bisa diakibatkan pukulan, luka, lecet, goresan atau memar bahkan penyakit kulit dan pernafasan karena selalu berbau dengan sampah. Adapun yang melatarbelakangi terjadinya eksploitasi pekerja anak di kota Makassar yaitu kemiskinan dan lingkungan sosial. Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan dan kesehatan. Kemiskinan dapat

disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan merupakan masalah global .sebagian orang memahami istilah ini secara subyektif dan komparatif ,sementara lainnya melihat dari segi moral dan evaluative dan yang lainnya lagi memahaminya dari sudut ilmiah yang telah mapan. Gambaran kekurangan materi ,yang biasanya mencakup kebutuhan pangan sehari-hari,sandang,perumahan,dan pelayanan kesehatan . kemiskinan dalam arti ini dipahami sebagai situasi kelangkaan barang-barang dan pelayanan dasar.

2. Tindakan Pemerintah untuk meminimalisir terjadinya eksploitasi pekerja anak di kota Makassar

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan bahwa langkah pemerintah dalam meminimalisir terjadinya eksploitasi pekerja anak di kota Makassar yaitu dengan membuka pendidikan gratis agar orang tua dapat menyekolahkan anaknya secara gratis tanpa memikirkan biaya yang akan dikeluarkan , selanjutnya dengan memberikan pemahaman terhadap orang tua akan pentingnya pendidikan untuk masa depan anak, langkah selanjutnya dengan menyediakan lapangan pekerjaan ,kewirausahaan dan akses kredit keuangan untuk orangtua agar bisa memfasilitasi usaha sendiri agar terhindar dari kemiskinan sehingga anak dibawah umur tidak perlu dituntut untuk bekerja. Dalam hal ini langkah yang dilakukan pemerintah dengan menyediakan pendidikan gratis sangat bermanfaat bagi kelangsungan pendidikan pada anak yang kekurangan biaya seperti halnya anak pemulung. Pendidikan gratis adalah skema pembiayaan pendidikan dasar dan menengah yang ditanggulangi bersama oleh Pemerintah Daerah Provinsi dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota guna membebaskan atau meringankan biaya pendidikan peserta didik. Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan menyediakan lapangan pekerjaan. Penciptaan lapangan kerja yang produktif bagi orang tua anak tersebut sehingga memberikan peluang yang besar untuk membantu mereka keluar dari garis kemiskinan, sehingga anak-anaknya tidak bekerja lagi dan tetap bisa bersekolah sebagaimana mestinya.

Akses kredit keuangan untuk orangtua agar bisa memfasilitasi usaha sendiri agar terhindar dari kemiskinan sehingga anak dibawah umur tidak perlu dituntut untuk bekerja. Akses kredit untuk orang tua tentu sangat bermanfaat bagi setiap keluarga miskin, terutama terhadap objek dalam penelitian ini yaitu anak pemulung. Dengan akses kredit tersebut bisa membuka usaha sendiri seperti membuka usaha yang bisa menunjang kehidupan ekonomi keluarganya dalam jangka waktu yang lama atau berkelanjutan. Selanjutnya langkah yang bisa dilakukan oleh pemerintah yaitu adanya transparansi atau

keterbukaan tentang program yang akan dilaksanakan sehingga tidak adanya kesalahpahaman antara masyarakat dan pemerintah. Dan juga masyarakat mengetahui hal apa yang harus mereka kerjakan. Dengan begitu setiap program yang direncanakan oleh pemerintah akan berjalan sesuai yang diharapkan.

Berprofesi sebagai pemulung selalu dianggap sebelah mata oleh sebagian masyarakat. Kehadiran mereka kurang diharapkan oleh masyarakat karena dianggap dapat mengotori daerah mereka, keadaan seperti inilah yang membuat pemulung merasa terasing dan membentuk suatu kelompok sendiri yang terpisah dengan masyarakat sekitar. Meskipun dikucilkan dalam masyarakat pemulung tetap ada dan malah terus bertambah. Hal ini terjadi karena jasa yang diberikan para pemulung cukup besar dalam hal membantu kebersihan kota dan pemenuhan barang-barang bekas yang sangat diperlukan oleh sebagian pabrik. Selain itu keberadaan pemulung juga ditunggu oleh sebagian masyarakat untuk membantu mereka mengurangi barang-barang bekas dan sampah yang ada di rumah mereka, karena apabila tidak ada pemulung maka dapat dipastikan banyak orang yang kebingungan untuk membuang barang-barang tersebut. Keberadaan pemulung yang terus bertambah disebabkan karena fungsinya dalam masyarakat cukup besar dan berpengaruh signifikan terhadap fungsi yang lain dan juga berperan dalam menjaga kestabilan masyarakat. Kestabilan masyarakat yang dimaksud adalah lingkungan masyarakat itu sendiri. Apabila dalam suatu lingkungan masyarakat tersebut kebersihan tidak terjaga dapat menyebabkan berbagai masalah yang dapat mempengaruhi fungsi yang lainnya. Sebagai contoh, keadaan lingkungan yang kotor dapat menyebabkan masalah kesehatan yang akan menjadi masalah sosial apabila penyakit tersebut menular.

Masyarakat dalam teori fungsionalisme struktural ini menyatakan bahwa masyarakat senantiasa berada dalam keadaan berubah secara berangsur-angsur dan terus-menerus dengan tetap memelihara keseimbangan. Setiap peristiwa dan setiap struktur yang ada, fungsional bagi sistem sosial itu. Eksploitasi pekerja anak dimana seorang anak yang diharuskan bekerja oleh orang tuanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dimana seorang anak yang seharusnya mengenyam pendidikan harus bekerja demi keuntungan bagi orang tuanya. Pekerjaan pemulung tidak membutuhkan banyak modal dan pendidikan yang tinggi dalam melakukan pekerjaan ini sehingga banyak orang tua yang lebih memilih agar anaknya bekerja sebagai pemulung di banding bersekolah apalagi biaya pendidikan yang semakin mahal serta biaya hidup yang semakin meningkat. Sehingga berdasarkan hal tersebut beberapa langkah yang dilakukan pemerintah untuk meminimalisir eksploitasi pekerja anak di bawah umur di kota Makassar yaitu dengan

membuka pendidikan gratis agar orang tua dapat menyekolahkan anaknya secara gratis tanpa memikirkan biaya yang akan dikeluarkan , selanjutnya dengan memberikan pemahaman terhadap orang tua akan pentingnya pendidikan untuk masa depan anak , langkah selanjutnya dengan menyediakan lapangan pekerjaan ,kewirausahaan dan akses kredit keuangan untuk orangtua agar bisa memfasilitasi usaha sendiri agar terhindar dari kemiskinan sehingga anak dibawah umur tidak perlu dituntut untuk bekerja ,serta dibutuhkan tindakan tegas dari pemerintah setempat akan hal tersebut dan juga adanya transparansi dari pihak yang berwenang tentang program-program yang akan dilakukan oleh pemerintah untuk meminimalisir perilaku terjadinya eksploitasi terhadap anak di bawah umur. Untuk itu diharapkan langkah tersebut dapat meminimalisir terjadinya eksploitasi pekerja anak sebagai bentuk penyimpangan sosial (studi kasus anak pemulung di kota Makassar) agar anak-anak di bawah umur dapat menerima hak-haknya secara adil.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian , maka dapat disimpulkan bahwa kemiskinan merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya eksploitasi pekerja anak sebagai bentuk penyimpangan sosial. bahkan hal tersebut di lakukan oleh orang tuanya sendiri, dengan dalih tuntutan ekonomi sang anak pun di eksploitasi agar bisa menghasilkan sejumlah uang. Bahkan banyak yang menghabiskan waktunya untuk bekerja di bandingkan untuk menikmati masa-masa bermain dengan teman sebayanya karena tuntutan ekonomi sang anak mempunyai tanggung jawab baru untuk membantu orang tua mencari nafkah, bukan hanya laki-laki tetapi juga perempuan dan bahkan mereka masih berusia sangat muda yaitu sekitar 7-15 tahun . di usia yang masih tergolong sangat muda tersebut mereka sudah di biasakan bekerja dari kecil tanpa memikirkan hal-hal yang bisa saja di alami oleh sang anak seperti pada saat mereka memulung. Selain kemiskinan ,pengaruh lingkungan sosial juga menjadi satu latar belakang terjadinya eksploitasi pekerja anak ,dimana dengan melihat lingkungan di sekitarnya serta orang-orang yang berada didalam lingkungan tersebut yang melakukan perilaku eksploitasi pekerja anak. Selain hal tersebut para pekerja anak pemulung juga banyak yang tidak bisa mengenyam pendidikan karena kurangnya pengetahuan atau kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan untuk anak sehingga orang tua menuntut sang anak untuk bekerja dan mendapatkan penghasilan , dengan dalih harus membantu orang tua dan biaya pendidikan yang mahal menyebabkan para orang tua lebih memilih agar anaknya bekerja dibandingkan harus bersekolah sehingga banyak pekerja anak pemulung yang harus putus sekolah . padahal dengan

mengenyam pendidikan akan sangat berguna bagi masa depan anak tersebut. Beberapa langkah yang dilakukan pemerintah untuk meminimalisir eksploitasi pekerja anak di bawah umur di kota Makassar yaitu dengan dengan membuka pendidikan gratis agar orang tua dapat menyekolahkan anaknya secara gratis tanpa memikirkan biaya yang akan dikeluarkan , selanjutnya dengan memberikan pemahaman terhadap orang tua akan pentingnya pendidikan untuk masa depan anak , langkah selanjutnya dengan menyediakan lapangan pekerjaan ,kewirausahaan dan akses kredit keuangan untuk orangtua agar bisa memfasilitasi usaha sendiri agar terhindar dari kemiskinan sehingga anak dibawah umur tidak perlu dituntut untuk bekerja ,serta dibutuhkan tindakan tegas dari pemerintah setempat akan hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Asep Saepudin Jahar, Banadjid.(2013).. *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Jakarta : Laboratorium Sosiologi Agama.
- Bagong Suyanto , Sri Sanituti Hariadi. (2000) .*Pekerja Anak Masalah, Kebijakan, dan Upaya Penanganannya*. Surabaya : Lutfiansyah Meditama.
- Bagong Suyanto. (2010). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta : Kencana.
- Drs. Eka Tjahjanto. Tesis. (2008). *Implementasi Peraturan Perundang-undangan Ketenagakerjaan sebagai Upaya Perlindungan Hukum Terhadap Eksploitasi Pekerja Anak*. Semarang : Universitas Diponegoro Semarang.
- Fatmawati, Anggun ,(2014) *Eksploitasi anak* (online), (<http://anggunfatmawati.blogspot.com/2014/10/makalahaeksploitasianakhtml> diakses tanggal 19 oktober 2014)
- J. Dwi Narwoko, Bagong Suyanto.(2004) .*Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Surabaya : Kencana.
- Jhornebot., (2015). *Pemulung*. (online), (<http://id.m.wikipedia.org/wiki/pemulung>. diakses tanggal 5 mei 2015)
- Sugiyono. (2014).*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta cv.
- Pusat Informasi Kesejahteraan Rakyat. (2005).*Penghapusan Eksploitasi Seksual Komersil Anak*. Jakarta : Departemen Komunikasi dan Informatika RI.
- Raho Bernard, (2007). *Teori Sosiologi Modern* . Jakarta : Prestasi Pustakaraya.
- Soekanto, Soerjono. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.

- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sri Argarini. (2012). *Solusi Pemberantasan Eksploitasi Pekerja Anak di Indonesia*. Banjarmasin
- Szomka, Piotr. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Predana
- Tim Penyusun Fkip Unismuh Makassar. (2012). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: Panrita Press Unismuh Makassar.
- Yesmil Anwar, Adang, (2013). *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung : PT Refika Aditama.